

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Tinjauan Umum Kabupaten/Kota Wilayah Provinsi Jawa Barat**

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Pulau Jawa yang memiliki posisi strategis karena berdekatan dengan pusat pemerintahan ibu kota negara yaitu Jakarta. Sehingga setiap pertumbuhan yang terjadi akan mengikuti kondisi yang terjadi di Jakarta. Hal ini juga berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi yang ada di kabupaten/kota wilayah Provinsi Jawa Barat. Salah satu pertumbuhan ekonomi tersebut dapat dilihat dari pendapatan daerah yang terdiri dari pendapatan asli daerah (PAD), dana perimbangan, pinjaman daerah, dan lain-lain pendapatan yang dianggap sah. Pendapatan daerah yang terus ditingkatkan tentunya adalah pendapatan asli daerah dari masing-masing kabupaten/kota.

Saat ini sebagian kabupaten/kota wilayah Provinsi Jawa Barat telah memisahkan diri, dengan melakukan pemekaran membentuk provinsi baru. Yaitu Provinsi Banten, dengan enam kabupaten dan kota di dalamnya sebagai daerah administrasi tingkat II. Akibatnya luas wilayah di Jawa Barat menjadi sempit dan jumlah daerah administrasi menjadi berkurang. Sehingga saat ini hanya terdapat dua puluh lima kabupaten/kota. Pada akhir tahun 2007, Provinsi Jawa Barat menjadi dua puluh enam kabupaten/kota dengan ditambah satu kabupaten baru hasil pemekaran dari Kabupaten Bandung yaitu Kabupaten Bandung Barat.

Kabupaten/kota di Jawa Barat yang sekaligus menjadi subjek dalam penelitian ini berjumlah dua puluh lima. Kabupaten/kota tersebut memiliki luas wilayah dan jumlah penduduk yang berbeda-beda.

**Tabel 4.1**  
**Luas Wilayah Kabupaten/Kota Wilayah Provinsi Jawa Barat**

No.	Kabupaten/Kota	Luas Wilayah	No.	Kabupaten/Kota	Luas Wilayah
		Km <sup>2</sup>			Km <sup>2</sup>
1	Kab. Bandung	3.073,89	14	Kab. Sukabumi	4.128,00
2	Kab. Bekasi	1.273,88	15	Kab. Sumedang	2.324,84
3	Kab. Bogor	2.371,21	16	Kab. Tasikmalaya	2.563,35
4	Kab. Ciamis	2.444,79	17	Kota Bandung	167,45
5	Kab. Cianjur	305,15	18	Kota Banjar	113,49
6	Kab. Cirebon	990,36	19	Kota Bekasi	210,49
7	Kab. Garut	3.065,19	20	Kota Bogor	118,50
8	Kab. Indramayu	3.897,23	21	Kota Cimahi	4.103,73
9	Kab. Karawang	1.753,27	22	Kota Cirebon	37,36
10	Kab. Kuningan	1.117,00	23	Kota Depok	200,29
11	Kab. Majalengka	1.204,24	24	Kota Sukabumi	4.800,23
12	Kab. Purwakarta	971,72	25	Kota Tasikmalaya	127,39
13	Kab. Subang	2.051,77			

Sumber: Badan Koordinasi Promosi Dan Penanaman Modal Daerah (BKPPMD), 2009 (diolah)

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, Kota Sukabumi merupakan kabupaten/kota yang terluas wilayahnya dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya yang ada di wilayah Provinsi Jawa Barat dengan luas 4.800,23 Km<sup>2</sup>. Dan untuk kabupaten/kota terluas kedua adalah Kabupaten Sukabumi dengan luas wilayah sebesar 4.128 Km<sup>2</sup>. Sedangkan untuk wilayah kabupaten/kota yang tersempit adalah Kota Cirebon dengan luas wilayah 37,36 Km<sup>2</sup>. Dan untuk kabupaten/kota tersempit kedua adalah Kota Banjar dengan luas wilayah 113,49 Km<sup>2</sup>.

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Penduduk Menurut Wilayah, Kelompok Umur dan Jenis Kelamin**  
**di Kabupaten/Kota Wilayah Provinsi Jawa Barat**

No	Kabupaten/Kota	Jenis Kelamin				Total	Kelompok Umur		
		Laki-Laki		Perempuan			0-14	15-64	65+
		N	%	N	%		N	N	N
1	Kab. Bogor	2,085,587	50.86	2,015,347	49.14	4,100,934	1,440,304	2,523,445	137,185
2	Kab. Sukabumi	1,136,359	51.07	1,088,634	48.93	2,224,993	627,469	1,487,849	109,675
3	Kab. Cianjur	1,069,408	50.96	1,029,236	49.04	2,098,644	709,172	1,301,692	87,780
4	Kab. Bandung	2,108,890	49.46	2,155,044	50.54	4,263,934	1,288,896	2,787,536	187,502
5	Kab. Garut	1,182,875	50.96	1,138,195	49.04	2,321,070	807,275	1,412,245	101,550
6	Kab. Tasikmalaya	867,460	51.22	826,019	48.78	1,693,479	503,758	1,096,743	92,978
7	Kab. Ciamis	781,746	50.68	760,915	49.32	1,542,661	399,043	1,027,024	116,594
8	Kab. Kuningan	549,369	50.09	547,479	49.91	1,096,848	317,575	696,559	82,714
9	Kab. Cirebon	1,060,299	50.30	1,047,619	49.70	2,107,918	638,352	1,386,854	82,712
10	Kab. Majalengka	596,024	50.02	595,466	49.98	1,191,490	314,264	798,042	79,184
11	Kab. Sumedang	534,711	50.10	532,650	49.90	1,067,361	288,483	705,882	72,996
12	Kab. Indramayu	898,038	51.02	862,248	48.98	1,760,286	488,784	1,187,058	84,444
13	Kab. Subang	708,731	49.84	713,242	50.16	1,421,973	363,535	961,970	96,468
14	Kab. Purwakarta	389,864	50.59	380,796	49.41	770,660	239,007	493,305	38,348
15	Kab. Karawang	1,029,477	51.85	956,097	48.15	1,985,574	566,568	1,323,749	95,257
16	Kab. Bekasi	992,508	50.81	960,872	49.19	1,953,380	562,958	1,349,810	40,612
17	Kota Bogor	429,627	50.86	415,151	49.14	844,778	237,820	579,040	27,918
18	Kota Sukabumi	146,496	50.91	141,264	49.09	287,760	81,968	192,494	13,298
19	Kota Bandung	1,171,169	50.57	1,144,726	49.43	2,315,895	615,866	1,615,582	84,447
20	Kota Cirebon	139,849	49.75	141,240	50.25	281,089	73,509	194,526	13,054
21	Kota Bekasi	998,634	50.06	996,216	49.94	1,994,850	591,604	1,374,230	29,016
22	Kota Depok	688,390	50.11	685,470	49.89	1,373,860	389,090	952,650	32,120
23	Kota Cimahi	247,812	50.20	245,886	49.80	493,698	130,326	347,964	15,408
24	Kota Tasikmalaya	293,326	49.37	300,832	50.63	594,158	166,920	398,380	28,858
25	Kota Banjar	85,558	49.29	88,018	50.71	173,576	49,748	113,238	10,590
	<b>Jawa Barat</b>	<b>20,192,207</b>	<b>50.53</b>	<b>19,768,662</b>	<b>49.47</b>	<b>39,960,869</b>	<b>11,892,294</b>	<b>26,307,867</b>	<b>1,760,708</b>

Sumber: Hasil Survei Sosial Ekonomi Daerah 2005 (BPS Jawa Barat, 2005)

Sedangkan untuk jumlah penduduk di tiap kabupaten/kota wilayah Provinsi Jawa Barat dapat dilihat di tabel 4.2. Berdasarkan tabel tersebut, Kabupaten Bandung merupakan kabupaten/kota yang memiliki penduduk paling banyak diantara kabupaten/kota wilayah Provinsi Jawa Barat dengan jumlah

4.263.934 orang. Dan yang memiliki penduduk paling sedikit di kabupaten/kota wilayah Provinsi Jawa Barat adalah Kota Banjar dengan jumlah penduduk sebanyak 173.576 orang.

#### 4.1.2 Deskripsi Data Variabel Penelitian

##### 4.1.2.1 Deskripsi Data Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Data PAD yang digunakan dalam penelitian ini adalah data realisasi PAD kabupaten/kota wilayah Provinsi Jawa Barat tahun 2007 yang telah diaudit oleh BPK. Nilai PAD tiap daerah memang berbeda-beda, tergantung dari potensi daerah masing-masing kabupaten/kota setempat. Data tersebut tertuang dalam tabel 4.3 yang ada di bawah ini:

**Tabel 4.3**  
**Realisasi Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota**  
**Wilayah Provinsi Jawa Barat Tahun 2007**

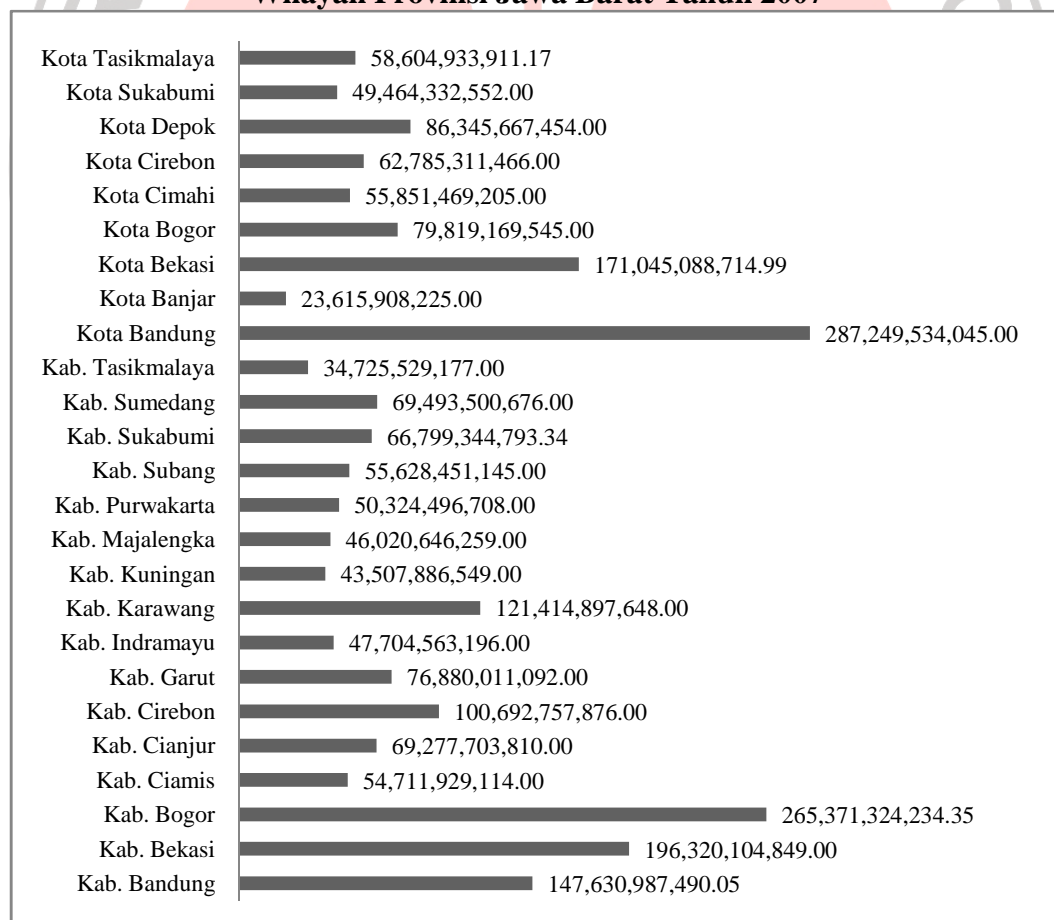
No.	Kabupaten/Kota	PAD (Rp)	No.	Kabupaten/Kota	PAD (Rp)
1	Kab. Bandung	147.630.987.490,05	14	Kab. Sukabumi	66.799.344.793,34
2	Kab. Bekasi	196.320.104.849,00	15	Kab. Sumedang	69.493.500.676,00
3	Kab. Bogor	265.371.324.234,35	16	Kab. Tasikmalaya	34.725.529.177,00
4	Kab. Ciamis	54.711.929.114,00	17	Kota Bandung	287.249.534.045,00
5	Kab. Cianjur	69.277.703.810,00	18	Kota Banjar	23.615.908.225,00
6	Kab. Cirebon	100.692.757.876,00	19	Kota Bekasi	171.045.088.714,99
7	Kab. Garut	76.880.011.092,00	20	Kota Bogor	79.819.169.545,00
8	Kab. Indramayu	47.704.563.196,00	21	Kota Cimahi	55.851.469.205,00
9	Kab. Karawang	121.414.897.648,00	22	Kota Cirebon	62.785.311.466,00
10	Kab. Kuningan	43.507.886.549,00	23	Kota Depok	86.345.667.454,00
11	Kab. Majalengka	46.020.646.259,00	24	Kota Sukabumi	49.464.332.552,00
12	Kab. Purwakarta	50.324.496.708,00	25	Kota Tasikmalaya	58.604.933.911,17
13	Kab. Subang	55.628.451.145,00			

*Sumber: Laporan Keuangan Daerah Kabupaten/Kota di Jawa Barat 2007(diolah)*

Jika dibuatkan dalam grafik, data tersebut menjadi seperti yang ada pada grafik 4.1.

Berdasarkan tabel 4.3 dan grafik 4.1, terlihat bahwa lima kabupaten/kota yang memiliki PAD terbesar di kabupaten/kota wilayah Provinsi Jawa Barat tahun 2007 adalah Kota Bandung dengan jumlah PAD terbesar pertama sebesar Rp287.249.534.045,00; Kabupaten Bogor dengan jumlah PAD terbesar kedua sebesar Rp265.371.324.234,35; Kabupaten Bekasi dengan jumlah PAD terbesar ketiga sebesar Rp196.320.104.849,00; Kota Bekasi dengan jumlah PAD terbesar keempat sebesar Rp171.045.088.714,99; dan terbesar kelima adalah Kabupaten Bandung dengan jumlah PAD sebesar Rp 147.630.987.490,05.

**Grafik 4.1**  
**Realisasi Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota**  
**Wilayah Provinsi Jawa Barat Tahun 2007**



*Sumber: Hasil pengolahan Ms Excel (Berdasarkan data LKD Kabupaten/Kota wilayah Provinsi Jawa Barat), 2009*

Kota Bandung sebagai kabupaten/kota yang memiliki jumlah PAD terbesar di kabupaten/kota wilayah Provinsi Jawa Barat tahun 2007 tentunya ditunjang pula dengan adanya kontribusi dari sumber-sumber PAD yang ada yaitu pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah lainnya yang dipisahkan serta lain-lain PAD yang sah.

Kontribusi dari sumber-sumber PAD di Kota Bandung pada tahun 2007 tersebut adalah sebagai berikut: pajak daerah sebesar Rp 190.496.238.611,00; retribusi daerah sebesar Rp76.099.329.030,00; hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah lainnya yang dipisahkan sebesar Rp3.763.740.190,00; serta lain-lain PAD yang sah sebesar Rp16.890.226.214,00. Dari kontribusi sumber-sumber PAD inilah yang menyebabkan PAD di Kota Bandung menjadi kabupaten/kota yang memiliki jumlah PAD terbesar di kabupaten/kota wilayah Provinsi Jawa Barat tahun 2007.

Sedangkan lima kabupaten/kota wilayah Provinsi Jawa Barat yang memiliki PAD terkecil pada tahun yang sama adalah Kota Banjar dengan jumlah PAD paling kecil sebesar Rp23.615.908.225,00; PAD terkecil kedua adalah Kabupaten Tasikmalaya dengan jumlah Rp34.725.529.177,00; PAD terkecil ketiga adalah Kabupaten Kuningan dengan jumlah Rp43.507.886.549,00; PAD terkecil keempat adalah Kabupaten Majalengka dengan jumlah Rp46.020.646.259,00; dan PAD terkecil kelima adalah Kabupaten Indramayu dengan jumlah Rp47.704.563.196,00.

Pada tahun 2007, Kota Banjar memiliki jumlah PAD paling kecil diantara kabupaten/kota wilayah Provinsi Jawa Barat yang lainnya dikarenakan kontribusi dari sumber-sumber PAD yang ada di Kota Banjar tidak sebesar yang ada di kabupaten/kota wilayah Provinsi Jawa Barat yang lainnya. Untuk sumber-sumber PAD yang ada di Kota Banjar adalah sebagai berikut: pajak daerah sebesar Rp1.025.187.008,00; retribusi daerah sebesar Rp17.123.274.428,00; hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah lainnya yang dipisahkan sebesar Rp439.989.856,00; serta lain-lain PAD yang sah sebesar Rp5.027.456.933,45.

#### 4.1.2.2 Deskripsi Data Pajak Daerah

Data pajak daerah yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data realisasi pajak daerah yang telah diaudit oleh pihak BPK untuk kabupaten/kota wilayah Provinsi Jawa Barat tahun 2007. Adapun data yang digunakan adalah sebagai berikut:

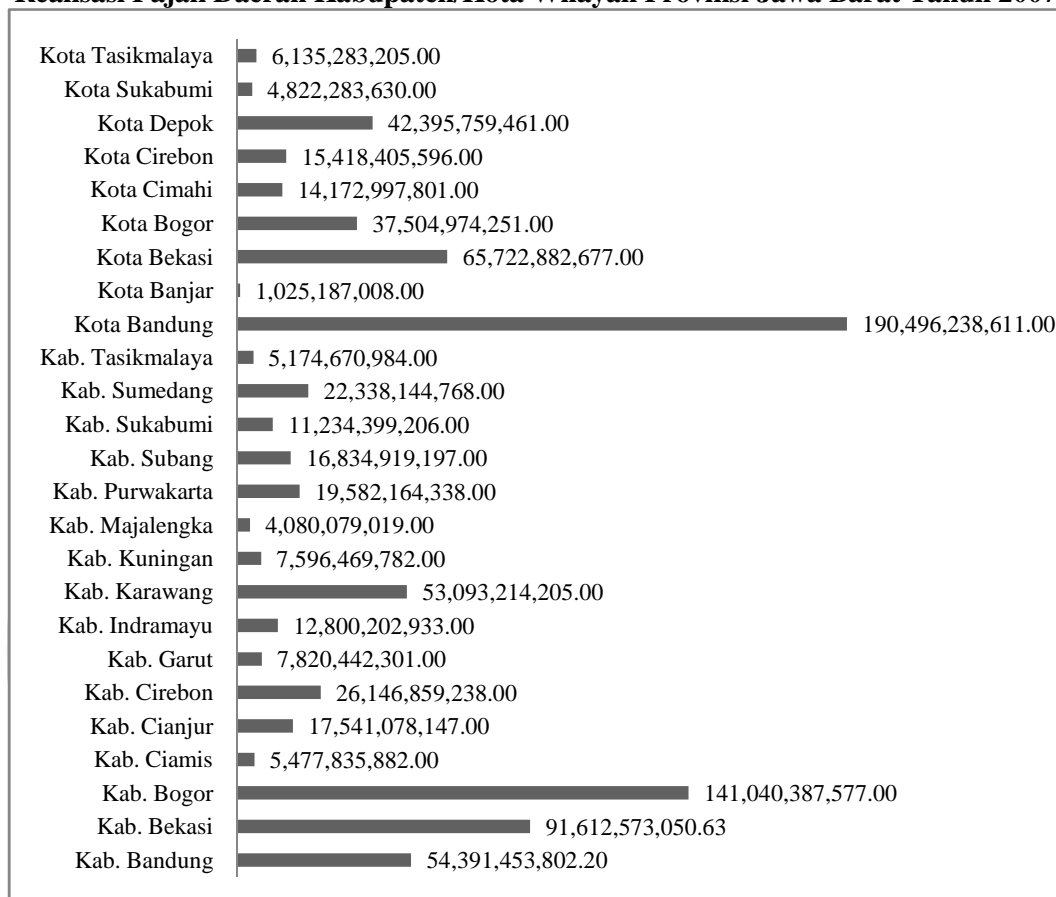
**Tabel 4.4**  
**Realisasi Pajak Daerah Kabupaten/Kota Wilayah Provinsi Jawa Barat Tahun 2007**

No.	Kabupaten/Kota	Pajak Daerah (Rp)	No.	Kabupaten/Kota	Pajak Daerah (Rp)
1	Kab. Bandung	54.391.453.802,20	14	Kab. Sukabumi	11.234.399.206,00
2	Kab. Bekasi	91.612.573.050,63	15	Kab. Sumedang	22.338.144.768,00
3	Kab. Bogor	141.040.387.577,00	16	Kab. Tasikmalaya	5.174.670.984,00
4	Kab. Ciamis	5.477.835.882,00	17	Kota Bandung	190.496.238.611,00
5	Kab. Cianjur	17.541.078.147,00	18	Kota Banjar	1.025.187.008,00
6	Kab. Cirebon	26.146.859.238,00	19	Kota Bekasi	65.722.882.677,00
7	Kab. Garut	7.820.442.301,00	20	Kota Bogor	37.504.974.251,00
8	Kab. Indramayu	12.800.202.933,00	21	Kota Cimahi	14.172.997.801,00
9	Kab. Karawang	53.093.214.205,00	22	Kota Cirebon	15.418.405.596,00
10	Kab. Kuningan	7.596.469.782,00	23	Kota Depok	42.395.759.461,00
11	Kab. Majalengka	4.080.079.019,00	24	Kota Sukabumi	4.822.283.630,00
12	Kab. Purwakarta	19.582.164.338,00	25	Kota Tasikmalaya	6.135.283.205,00
13	Kab. Subang	16.834.919.197,00			

Sumber: Laporan Keuangan Daerah Kabupaten/Kota di Jawa Barat 2007(diolah)

Jika dibuatkan dalam grafik, maka data tersebut akan terlihat seperti pada grafik 4.2 yang ada di bawah ini:

**Grafik 4.2**  
**Realisasi Pajak Daerah Kabupaten/Kota Wilayah Provinsi Jawa Barat Tahun 2007**



*Sumber: Hasil pengolahan Ms Excel (Berdasarkan data LKD Kabupaten/Kota wilayah Provinsi Jawa Barat), 2009*

Berdasarkan data tabel 4.4 dan grafik 4.2, terlihat bahwa lima kabupaten/kota yang memiliki realisasi pajak daerah terbesar di kabupaten/kota wilayah Provinsi Jawa Barat tahun 2007 adalah untuk Kota Bandung untuk realisasi pajak daerah terbesar pertama dengan jumlah Rp190.496238.611,00; terbesar kedua adalah Kabupaten Bogor dengan jumlah Rp141.040.387.577,00; terbesar ketiga adalah Kabupaten Bekasi dengan jumlah Rp91.612.573.050,63;



terbesar keempat adalah Kota Bekasi dengan jumlah Rp65.722.882.677,00; dan terbesar kelima adalah Kabupaten Bandung dengan jumlah Rp54.391.453.802,20.

Sedangkan untuk lima kabupaten/kota yang memiliki realisasi pajak daerah terkecil adalah Kota Banjar untuk realisasi pajak daerah terkecil pertama dengan jumlah Rp1.025.187.008,00; terkecil kedua adalah Kabupaten Majalengka dengan jumlah Rp4.080.079.019,00; terkecil ketiga adalah Kota Sukabumi dengan jumlah Rp4.822.283.630,00; terkecil keempat adalah Kabupaten Tasikmalaya dengan jumlah Rp5.174.670.984,00; terkecil kelima adalah Kabupaten Ciamis dengan jumlah Rp5.477.835.882,00.

Berdasarkan data pajak daerah tersebut, memperlihatkan potensi pajak daerah di masing-masing kabupaten/kota wilayah Provinsi Jawa Barat. Dengan adanya pajak daerah di Kota Bandung misalnya memperlihatkan bahwa Kota Bandung berpotensi dalam menggali pendapatan asli daerah yang berasal dari pajak daerah.

Sesuai dengan data dari Dinas Pendapatan Kota Bandung, pajak daerah yang ada di Kota Bandung untuk tahun 2007 paling besar berasal dari pajak hotel sebesar Rp58.706.270.010,00 yang merupakan 30,82% dari jumlah pajak daerah yang ada di Kota Bandung sebesar Rp190.496238.611,00.

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eneng Siti Komariah (2009, 76) mengenai Analisis Efektifitas Penerimaan Pajak Hotel dan Kontribusinya terhadap PAD dalam Rangka Kemandirian Daerah pada Kota Bandung, pada tahun 2007 terjadi peningkatan wisatawan ke Kota Bandung yang berdampak pada tumbuhnya hotel-hotel baru dan banyaknya penambahan kamar

hotel. Hal inilah yang menyebabkan pajak hotel di Kota Bandung menjadikan pajak daerah yang berkontribusi paling besar dibandingkan dengan kontribusi dari pajak daerah lainnya yang ada di Kota Bandung pada tahun 2007.

#### 4.1.2.3 Deskripsi Data Retribusi Daerah

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data realisasi retribusi daerah kabupaten/kota wilayah Provinsi Jawa Barat tahun 2007 yang telah diaudit oleh pihak BPK. Adapun data yang digunakan adalah sebagai berikut:

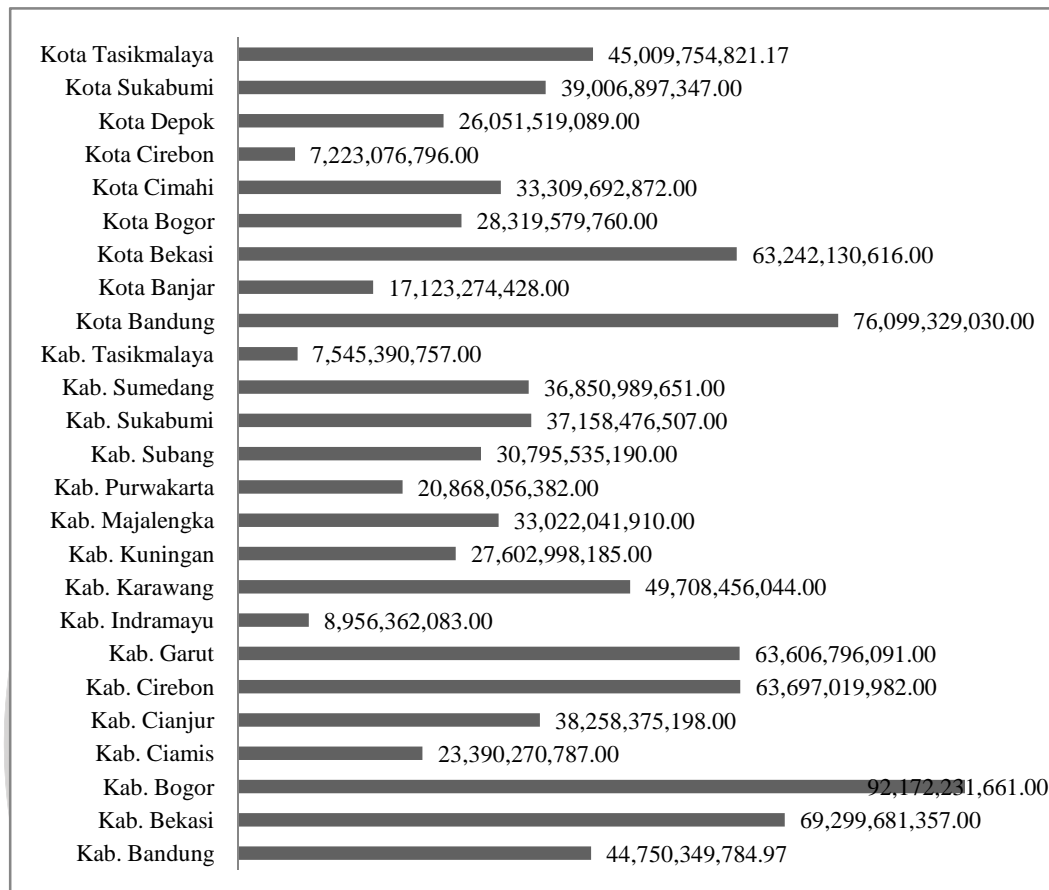
**Tabel 4.5**  
**Realisasi Retribusi Daerah Kabupaten/Kota Wilayah Provinsi Jawa Barat**  
**Tahun 2007**

No.	Kabupaten/Kota	Retribusi Daerah (Rp)	No.	Kabupaten/Kota	Retribusi Daerah (Rp)
1	Kab. Bandung	44.750.349.784,97	14	Kab. Sukabumi	37.158.476.507,00
2	Kab. Bekasi	69.299.681.357,00	15	Kab. Sumedang	36.850.989.651,00
3	Kab. Bogor	92.172.231.661,00	16	Kab. Tasikmalaya	7.545.390.757,00
4	Kab. Ciamis	23.390.270.787,00	17	Kota Bandung	76.099.329.030,00
5	Kab. Cianjur	38.258.375.198,00	18	Kota Banjar	17.123.274.428,00
6	Kab. Cirebon	63.697.019.982,00	19	Kota Bekasi	63.242.130.616,00
7	Kab. Garut	63.606.796.091,00	20	Kota Bogor	28.319.579.760,00
8	Kab. Indramayu	8.956.362.083,00	21	Kota Cimahi	33.309.692.872,00
9	Kab. Karawang	49.708.456.044,00	22	Kota Cirebon	7.223.076.796,00
10	Kab. Kuningan	27.602.998.185,00	23	Kota Depok	26.051.519.089,00
11	Kab. Majalengka	33.022.041.910,00	24	Kota Sukabumi	39.006.897.347,00
12	Kab. Purwakarta	20.868.056.382,00	25	Kota Tasikmalaya	45.009.754.821,17
13	Kab. Subang	30.795.535.190,00			

*Sumber: Laporan Keuangan Daerah Kabupaten/Kota di Jawa Barat 2007(diolah)*

Jika dibuatkan dalam grafik, maka data tersebut akan terlihat seperti pada grafik 4.3.

**Grafik 4.3**  
**Realisasi Retribusi Daerah Kabupaten/Kota Wilayah Provinsi Jawa Barat**  
**Tahun 2007**



*Sumber: Hasil pengolahan Ms Excel (Berdasarkan data LKD Kabupaten/Kota wilayah Provinsi Jawa Barat), 2009*

Berdasarkan tabel 4.5 dan grafik 4.3, terlihat bahwa lima kabupaten/kota wilayah Provinsi Jawa Barat yang memiliki realisasi retribusi terbesar pada tahun 2007 adalah Kabupaten Bogor yang merupakan kabupaten/kota dengan jumlah retribusi daerah terbesar sebesar Rp92.172.231,661,00; terbesar kedua adalah Kota Bandung dengan jumlah Rp76.099329.030,00; terbesar ketiga adalah Kabupaten Bekasi dengan jumlah Rp69.299.681.357,00; terbesar keempat adalah Kabupaten Cirebon dengan jumlah Rp63.697.019.982,00; dan terbesar kelima adalah Kabupaten Garut dengan jumlah Rp63.606.796.091,00

Sedangkan untuk lima kabupaten/kota wilayah Provinsi Jawa Barat yang memiliki retribusi daerah terkecil pada tahun 2007 adalah Kota Cirebon yang memiliki retribusi daerah terkecil dengan jumlah Rp7.233.076.796,00; terkecil kedua adalah Kabupaten Tasikmalaya dengan jumlah Rp7.545.390.757,00; terkecil ketiga adalah Kabupaten Indramayu dengan jumlah Rp8.956.362.083,00; terkecil keempat adalah Kota Banjar dengan jumlah Rp17.123.274.428,00; dan terkecil kelima adalah Kabupaten Purwakarta dengan jumlah Rp20.868.056.382,00.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya, memperlihatkan bahwa Kabupaten Bogor memiliki potensi yang sangat tinggi pada retribusi daerah dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di wilayah Provinsi Jawa Barat. Adanya potensi yang sangat tinggi tersebut dimanfaatkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Bogor untuk melakukan optimalisasi pemungutan retribusi daerah. Sehingga penerimaan retribusi daerah tahun 2007, menjadikan Kabupaten Bogor sebagai kabupaten yang memiliki realisasi retribusi daerah tertinggi di kabupaten/kota wilayah Provinsi Jawa Barat.

#### **4.1.2.4 Deskripsi Data Hasil Perusahaan Milik Daerah dan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Lainnya yang Dipisahkan**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data realisasi hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah lainnya di kabupaten/kota wilayah Provinsi Jawa Barat tahun 2007 yang telah diaudit oleh pihak BPK. Adapun data yang digunakan adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Realisasi Hasil Perusahaan Milik Daerah dan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Lainnya yang Dipisahkan Kabupaten/Kota Wilayah Provinsi Jawa Barat Tahun 2007**

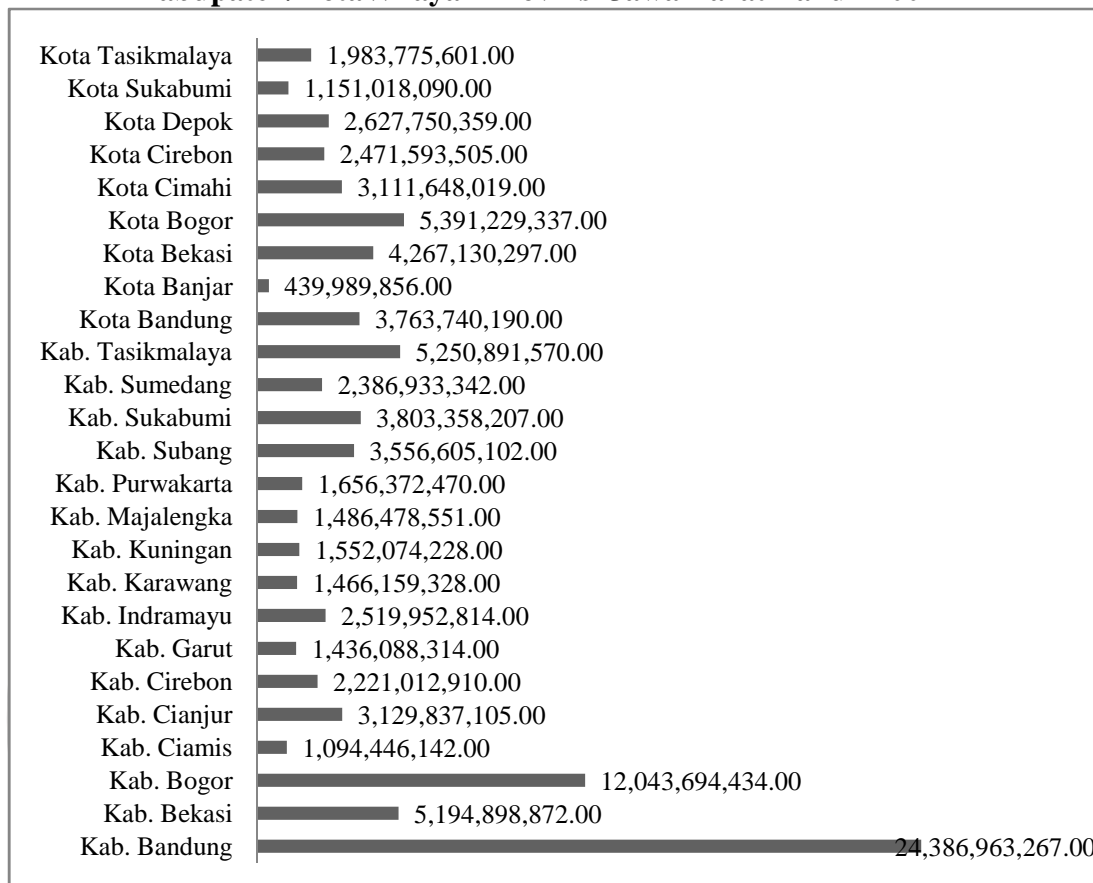
No.	Kabupaten/Kota	Hasil Perusahaan Milik Daerah dan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Lainnya yang Dipisahkan (Rp)	No.	Kabupaten/Kota	Hasil Perusahaan Milik Daerah dan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Lainnya yang Dipisahkan (Rp)
1	Kab. Bandung	24.386.963.267,00	14	Kab. Sukabumi	3.803.358.207,00
2	Kab. Bekasi	5.194.898.872,00	15	Kab. Sumedang	2.386.933.342,00
3	Kab. Bogor	12.043.694.434,00	16	Kab. Tasikmalaya	5.250.891.570,00
4	Kab. Ciamis	1.094.446.142,00	17	Kota Bandung	3.763.740.190,00
5	Kab. Cianjur	3.129.837.105,00	18	Kota Banjar	439.989.856,00
6	Kab. Cirebon	2.221.012.910,00	19	Kota Bekasi	4.267.130.297,00
7	Kab. Garut	1.436.088.314,00	20	Kota Bogor	5.391.229.337,00
8	Kab. Indramayu	2.519.952.814,00	21	Kota Cimahi	3.111.648.019,00
9	Kab. Karawang	1.466.159.328,00	22	Kota Cirebon	2.471.593.505,00
10	Kab. Kuningan	1.552.074.228,00	23	Kota Depok	2.627.750.359,00
11	Kab. Majalengka	1.486.478.551,00	24	Kota Sukabumi	1.151.018.090,00
12	Kab. Purwakarta	1.656.372.470,00	25	Kota Tasikmalaya	1.983.775.601,00
13	Kab. Subang	3.556.605.102,00			

*Sumber: Laporan Keuangan Daerah Kabupaten/Kota di Jawa Barat 2007(diolah)*

Jika dibuatkan dalam bentuk grafik, maka data pada tabel 4.6 akan terlihat seperti pada grafik 4.4.

Berdasarkan tabel 4.6 dan grafik 4.4, terlihat bahwa lima kabupaten/kota yang memiliki hasil Perusahaan Milik Daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah lainnya yang dipisahkan terbesar di kabupaten/kota wilayah Provinsi Jawa Barat tahun 2007 adalah Kabupaten Bandung yang merupakan terbesar pertama dengan jumlah Rp24.386.963.267,00; terbesar kedua adalah Kabupaten Bogor dengan jumlah Rp12.043.694.434,00; terbesar ketiga adalah Kota Bogor dengan jumlah Rp5.391.229.337,00; terbesar keempat adalah Kabupaten Tasikmalaya dengan jumlah Rp5.250.891.570,00; dan terbesar kelima adalah Kabupaten Bekasi dengan jumlah Rp5.194.898.872,00.

**Grafik 4.4**  
**Realisasi Hasil Perusahaan Milik Daerah dan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Lainnya yang Dipisahkan Kabupaten/Kota Wilayah Provinsi Jawa Barat Tahun 2007**



*Sumber: Hasil pengolahan Ms Excel (Berdasarkan data LKD Kabupaten/Kota wilayah Provinsi Jawa Barat), 2009*

Sedangkan untuk lima kabupaten/kota wilayah Provinsi Jawa Barat yang memiliki jumlah terkecil untuk realisasi hasil Perusahaan Milik Daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah lainnya yang dipisahkan tahun 2007 adalah daerah Kota Banjar sebagai kabupaten/kota yang memiliki hasil Perusahaan Milik Daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah lainnya yang dipisahkan terkecil pertama dengan jumlah Rp 439.989.856,00; terkecil kedua adalah daerah Kabupaten Ciamis dengan jumlah Rp1.094.446.142,00; terkecil ketiga adalah Kota Sukabumi dengan jumlah Rp1.151.018.090,00; terkecil keempat adalah

Kabupaten Garut dengan jumlah Rp1.436.088.314,00; dan terkecil kelima adalah Kabupaten Karawang dengan jumlah Rp1.466.159.328,00.

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa Kabupaten Bandung memiliki potensi yang lebih dalam pendapatan asli daerah yang bersumber dari hasil Perusahaan Milik Daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah lainnya yang dipisahkan jika dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya yang ada di wilayah Provinsi Jawa Barat. Perbedaan jumlahnya pun sangat jauh dengan kabupaten/kota yang lainnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pendapatan Kabupaten Bandung, yang menyebabkan Kabupaten Bandung memiliki kontribusi paling besar untuk realisasi hasil Perusahaan Milik Daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah lainnya yang dipisahkan tahun 2007 berasal dari bagian lembaga keuangan dan bank yaitu BPD yang ada di Kabupaten Bandung dengan jumlah Rp21.961.150.267,00. Ini berarti penerimaan dari BPD merupakan 90,05% dari total realisasi hasil Perusahaan Milik Daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah lainnya yang dipisahkan sebesar Rp24.386.963.267,00. Selain itu, hal ini memperlihatkan bahwa penerimaan dari BPD pada Kabupaten Bandung sangat mempengaruhi penerimaan hasil Perusahaan Milik Daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah lainnya yang dipisahkan.

Hanya dengan kontribusi yang berasal dari BPD saja dengan jumlah sebesar Rp21.961.150.267,00, sebenarnya telah menjadikan Kabupaten Bandung sebagai kabupaten/kota yang memiliki kontribusi terbesar dalam hal realisasi hasil Perusahaan Milik Daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah lainnya yang

dipisahkan tahun 2007 jika dibandingkan dengan kabupaten/kota wilayah Provinsi Jawa Barat lainnya. Karena untuk realisasi terbesar kedua sebesar Rp12.043.694.434,00, yang merupakan data yang berasal dari Kabupaten Bogor, tetap tidak dapat menandingi PAD yang bersumber dari hasil Perusahaan Milik Daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah lainnya yang dipisahkan yang ada di Kabupaten Bandung.

#### 4.1.2.5 Deskripsi Data Lain-Lain PAD yang Sah

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data realisasi lain-lain PAD yang sah. Adapun data tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Realisasi Lain-Lain PAD yang Sah Kabupaten/Kota Wilayah Provinsi Jawa Barat Tahun 2007**

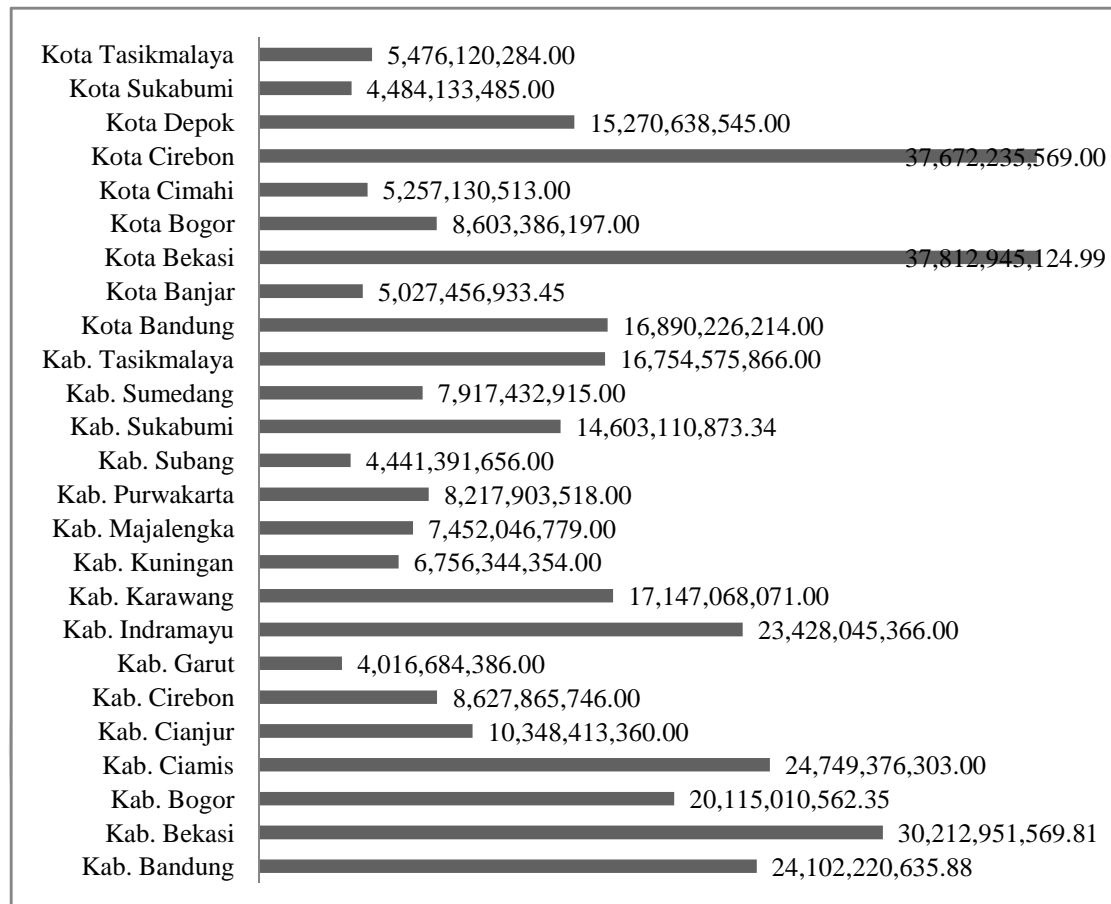
No.	Kabupaten/Kota	Lain - lain PAD yang Sah (Rp)	No.	Kabupaten/Kota	Lain - lain PAD yang Sah (Rp)
1	Kab. Bandung	24.102.220.635,88	14	Kab. Sukabumi	14.603.110.873,34
2	Kab. Bekasi	30.212.951.569,81	15	Kab. Sumedang	7.917.432.915,00
3	Kab. Bogor	20.115.010.562,35	16	Kab. Tasikmalaya	16.754.575.866,00
4	Kab. Ciamis	24.749.376.303,00	17	Kota Bandung	16.890.226.214,00
5	Kab. Cianjur	10.348.413.360,00	18	Kota Banjar	5.027.456.933,45
6	Kab. Cirebon	8.627.865.746,00	19	Kota Bekasi	37.812.945.124,99
7	Kab. Garut	4.016.684.386,00	20	Kota Bogor	8.603.386.197,00
8	Kab. Indramayu	23.428.045.366,00	21	Kota Cimahi	5.257.130.513,00
9	Kab. Karawang	17.147.068.071,00	22	Kota Cirebon	37.672.235.569,00
10	Kab. Kuningan	6.756.344.354,00	23	Kota Depok	15.270.638.545,00
11	Kab. Majalengka	7.452.046.779,00	24	Kota Sukabumi	4.484.133.485,00
12	Kab. Purwakarta	8.217.903.518,00	25	Kota Tasikmalaya	5.476.120.284,00
13	Kab. Subang	4.441.391.656,00			

*Sumber: Laporan Keuangan Daerah Kabupaten/Kota di Jawa Barat 2007(diolah)*

Jika data tersebut dibuatkan dalam bentuk grafik, maka akan terlihat seperti pada grafik 4.5.



**Grafik 4.5**  
**Realisasi Lain-Lain PAD yang Sah Kabupaten/Kota Wilayah Provinsi Jawa Barat**  
**Tahun 2007**



*Sumber: Hasil pengolahan Ms Excel (Berdasarkan data LKD Kabupaten/Kota wilayah Provinsi Jawa Barat), 2009*

Berdasarkan tabel 4.7 dan grafik 4.5, terlihat bahwa lima kabupaten/kota yang memiliki lain-lain PAD yang sah terbesar di kabupaten/kota wilayah Provinsi Jawa Barat tahun 2007 adalah Kota Bekasi sebagai kabupaten/kota yang memiliki jumlah lain-lain PAD yang sah sebesar Rp37.812.945.124,99; terbesar kedua adalah Kota Cirebon dengan jumlah Rp37.672.569,00; terbesar ketiga adalah Kabupaten Bekasi dengan jumlah Rp30.212.951.569,81; terbesar keempat adalah Kabupaten Ciamis dengan jumlah Rp24.749.376.303,00; dan terbesar kelima adalah Kabupaten Bandung dengan jumlah Rp24.102.220.635,88.

Sedangkan untuk lima kabupaten/kota yang memiliki lain-lain PAD yang sah terkecil di kabupaten/kota wilayah Provinsi Jawa Barat tahun 2007 adalah Kabupaten Garut sebagai kabupaten/kota yang memiliki jumlah realisasi terkecil pertama dalam hal lain-lain PAD yang dengan jumlah Rp 4.016.684.368,00; terkecil kedua adalah Kabupaten Subang dengan jumlah Rp4.441.391.656,00; terkecil ketiga adalah Kota Sukabumi dengan jumlah Rp4.484.133.485,00; terkecil keempat adalah Kota Banjar dengan jumlah Rp5.027.456.933,45; dan terkecil kelima adalah Kota Cimahi dengan jumlah Rp5.257.130.513,00.

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa Kota Bekasi memiliki potensi yang sangat besar dalam pendapatan asli daerah yang bersumber dari lain-lain PAD yang sah pada tahun 2007 bila dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya yang ada di wilayah Provinsi Jawa Barat. Hal ini memperlihatkan bahwa adanya optimalisasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah Kota Bekasi dalam hal pemungutan PAD yang bersumber dari lain-lain PAD yang sah. Sehingga menjadikan Kota Bekasi sebagai kabupaten/kota yang memiliki realisasi terbesar pada lain-lain PAD yang sah di kabupaten/kota wilayah Provinsi Jawa Barat untuk tahun 2007.

### **4.1.3 Analisis Uji Hipotesis**

#### **4.1.3.1 Analisis Uji Asumsi Klasik**

Penelitian ini menggunakan statistik parametrik sebagai alat analisis dalam mengolah data variabel penelitian. Penggunaan statistik parametrik lebih banyak digunakan untuk menganalisis data yang berbentuk interval dan rasio, dengan

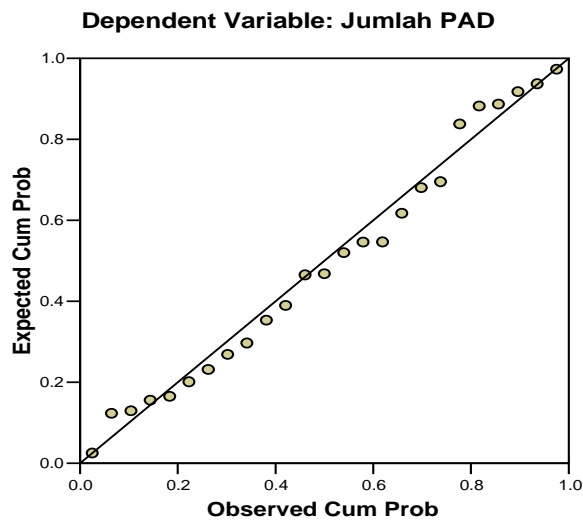
dilandasi beberapa persyaratan atau asumsi tertentu. Penelitian ini menggunakan metode korelasional, maka analisis yang dipakai adalah analisis korelasi. Analisis korelasi merupakan analisis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih. Sebelum melakukan analisis korelasi, perlu dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik merupakan syarat pengujian data sebelum dilakukan analisis dengan menggunakan analisis korelasi. Uji asumsi klasik diperlukan untuk memaksimalkan keakuratan pada hasil pengolahan data dan pengujian hipotesis yang dilakukan. Adapun uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas.

Menurut Imam Ghazali (2006:110) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Jika data tersebut terbukti berdistribusi normal, maka penelitian dengan menggunakan teknik statistik parametrik dapat dilanjutkan.

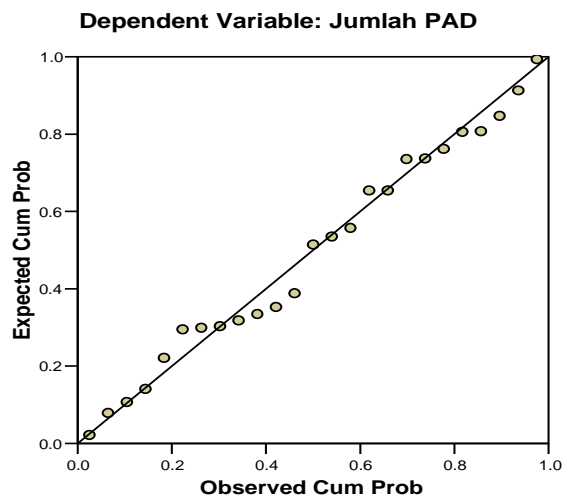
Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan analisis grafik *Normal Probability Plot* seperti yang terlihat pada gambar 4.1, gambar 4.2, gambar 4.3, gambar 4.4, dan gambar 4.5 untuk setiap variabel sebagai berikut:

**Gambar 4.1**  
**Uji Normalitas Pajak Daerah**  
**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**



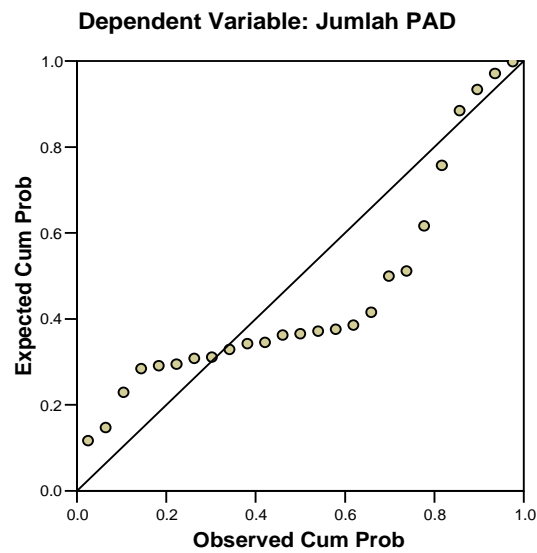
*Sumber: hasil pengolahan SPSS 12.0 for Windows, 2009*

**Gambar 4.2**  
**Uji Normalitas Retribusi Daerah**  
**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**



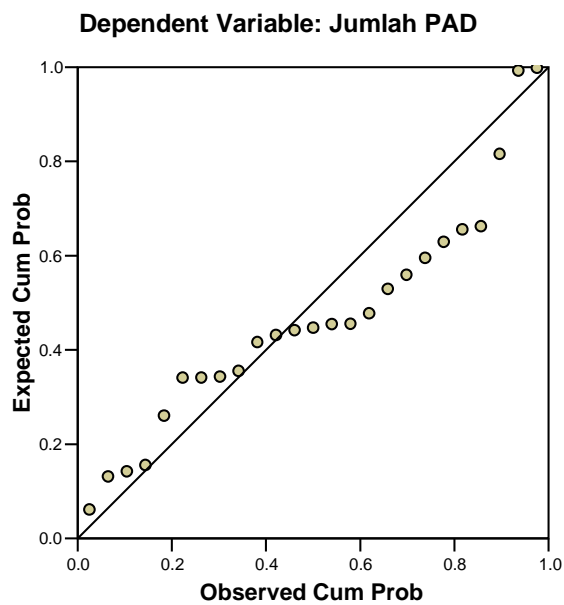
*Sumber: hasil pengolahan SPSS 12.0 for Windows, 2009*

**Gambar 4.3**  
**Uji Normalitas Hasil Perusahaan Milik Daerah dan Hasil Pengelolaan**  
**Kekayaan Daerah Lainnya yang Dipisahkan**  
**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**



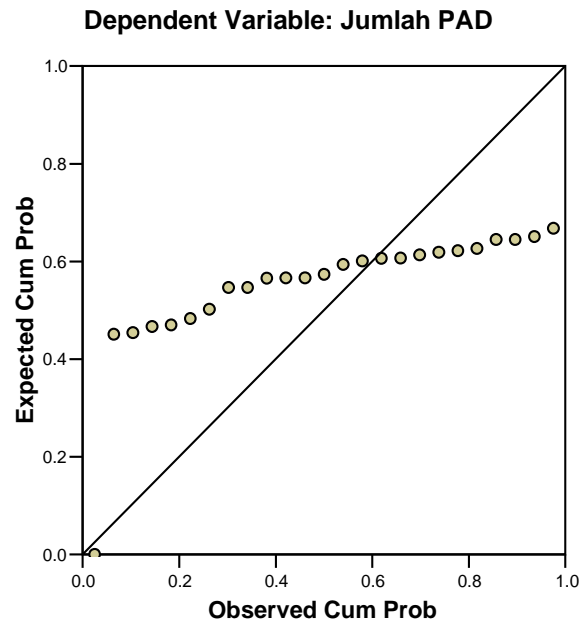
*Sumber: hasil pengolahan SPSS 12.0 for Windows, 2009*

**Gambar 4.4**  
**Uji Normalitas Lain-Lain PAD yang Sah**  
**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**



*Sumber: hasil pengolahan SPSS 12.0 for Windows, 2009*

**Gambar 4.5**  
**Uji Normalitas Pendapatan Asli Daerah**  
**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**



Sumber: hasil pengolahan SPSS 12.0 for Windows, 2009

Berdasarkan tampilan grafik *Normal Probability Plot* pada gambar 4.1 untuk variabel Pajak Daerah, gambar 4.2 untuk variabel retribusi daerah, gambar 4.3 untuk variabel hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah lainnya yang dipisahkan, gambar 4.4 untuk variabel Lain-lain PAD yang sah, serta gambar 4.5 untuk variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) menunjukkan bahwa pada kelima grafik *Normal Probability Plot* terlihat titik-titik menyebar disekitar dan terletak tepat pada garis diagonal. Walaupun penyebaran titik-titik untuk gambar 4.3, gambar 4.4 dan gambar 4.5 sedikit menjauh dari garis diagonal, tetapi masih membentuk pola garis diagonal. Menurut Ghozali (2001: 112)

menyatakan bahwa, “jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram menunjukkan pola distribusi normal, maka model memenuhi asumsi normalitas”. Sehingga dapat disimpulkan dari gambar-gambar di atas bahwa model dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

#### 4.1.3.2 Koefisien Korelasi Produk Momen Pearson dan Koefisien Determinasi

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan koefisien korelasi, dihitung dengan menggunakan aplikasi *SPSS 12.0 for Windows* dan dilengkapi perhitungan secara manual. Perhitungan secara manual dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi produk momen Pearson dan koefisien determinasi yang mengikuti langkah-langkah yang terdapat pada Bab III. Berikut ini hasil perhitungan korelasi produk momen Pearson dan koefisien determinasi secara manual yaitu sebagai berikut:

1. Korelasi produk momen Pearson dan koefisien determinasi antara pajak daerah ( $X_1$ ) dengan PAD ( $Y$ )

$$r_1 = \frac{n \sum x_1 Y_i - \sum x_1 \sum Y}{\sqrt{\{n \sum x_1^2 - (\sum x_1)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Sudjana, 1997:244)

$$r_1 = 0,97008 = 0,970$$

$$kd = r_1^2 \times 100\%$$

$$= 0,941055 \times 100\%$$

$$= 94,11\%$$

2. Korelasi produk momen Pearson dan koefisien determinasi antara Retribusi daerah ( $X_2$ ) dengan PAD (Y)

$$r_2 = \frac{n \sum x_2 Y_i - \sum x_2 \sum Y}{\sqrt{\{n \sum x_2^2 - (\sum x_2)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Sudjana, 1997:244)

$$r_2 = 0,829307 = 0,829$$

$$\begin{aligned} kd &= r_2^2 \times 100\% \\ &= 0,687749 \times 100\% \\ &= 68,77\% \end{aligned}$$

3. Korelasi produk momen Pearson dan koefisien determinasi antara hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan ( $X_3$ ) dengan PAD (Y)

$$r_3 = \frac{n \sum x_3 Y_i - \sum x_3 \sum Y}{\sqrt{\{n \sum x_3^2 - (\sum x_3)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Sudjana, 1997:244)

$$r_3 = 0,445342 = 0,445$$

$$\begin{aligned} kd &= r_3^2 \times 100\% \\ &= 0,19833 \times 100\% \\ &= 19,83\% \end{aligned}$$

4. Korelasi produk momen Pearson dan koefisien determinasi antara lain-lain PAD yang sah ( $X_4$ ) dengan PAD (Y)

$$r_4 = \frac{n \sum x_4 Y_i - \sum x_4 \sum Y}{\sqrt{\{n \sum x_4^2 - (\sum x_4)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Sudjana, 1997:244)

$$r_4 = 0,435719 = 0,436$$

$$\begin{aligned} kd &= r_4^2 \times 100\% \\ &= 0,189851 \times 100\% \\ &= 18,99\% \end{aligned}$$



Adapun hasil perhitungan koefisien korelasi produk momen Pearson, koefisien korelasi berganda dan koefisien determinasi dengan menggunakan aplikasi *SPSS 12.0 for Windows* untuk setiap variabel independen dengan variabel dependen dapat dilihat pada tabel-tabel yang ada di bawah ini sebagai berikut:

1. Korelasi produk momen Pearson dan korelasi determinasi antara pajak daerah ( $X_1$ ) dengan PAD ( $Y$ )

**Tabel 4.8**  
**Koefisien Korelasi Produk Momen Pearson Pajak Daerah Terhadap PAD**

**Correlations**

		Jumlah PAD	Pajak Daerah
Pearson Correlation	Jumlah PAD	1.000	.970
	Pajak Daerah	.970	1.000
Sig. (1-tailed)	Jumlah PAD	.	.000
	Pajak Daerah	.000	.
N	Jumlah PAD	25	25
	Pajak Daerah	25	25

*Sumber: hasil pengolahan SPSS 12.0 for Windows, 2009*

**Tabel 4.9**  
**Koefisien Determinasi Pajak Daerah Terhadap PAD**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.970 <sup>a</sup>	.941	.938	17190984196.00	1.465

a. Predictors: (Constant), Pajak Daerah

b. Dependent Variable: Jumlah PAD

*Sumber: hasil pengolahan SPSS 12.0 for Windows, 2009*

Berdasarkan tabel 4.8 dapat terlihat bahwa koefisien korelasi yang terjadi antara pajak daerah terhadap PAD adalah sebesar 0,97. Dan pada tabel 4.9 terlihat bahwa koefisien determinasi yang terjadi antara pajak daerah terhadap PAD adalah sebesar 0,941. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dan dengan melihat

tabel interpretasi koefisien korelasi (tabel 3.3), menunjukkan bahwa hubungan antara pajak daerah terhadap PAD sangat kuat.

2. Korelasi produk momen Pearson dan koefisien determinasi antara retribusi daerah ( $X_2$ ) dengan PAD (Y)

**Tabel 4.10**  
**Koefisien Korelasi Produk Momen Pearson Retribusi Daerah Terhadap PAD**

**Correlations**

		Jumlah PAD	Retribusi Daerah
Pearson Correlation	Jumlah PAD	1.000	.829
	Retribusi Daerah	.829	1.000
Sig. (1-tailed)	Jumlah PAD	.	.000
	Retribusi Daerah	.000	.
N	Jumlah PAD	25	25
	Retribusi Daerah	25	25

*Sumber: hasil pengolahan SPSS 12.0 for Windows, 2009*

**Tabel 4.11**  
**Koefisien Determinasi Retribusi Daerah Terhadap PAD**

**Model Summary <sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.829 <sup>a</sup>	.688	.674	39566692179	1.459

a. Predictors: (Constant), Retribusi Daerah

b. Dependent Variable: Jumlah PAD

*Sumber: hasil pengolahan SPSS 12.0 for Windows, 2009*

Berdasarkan tabel 4.10 dapat terlihat bahwa koefisien korelasi yang terjadi antara retribusi daerah terhadap PAD adalah sebesar 0,829. Dan pada tabel 4.11 terlihat bahwa koefisien determinasi yang terjadi antara retribusi daerah terhadap PAD adalah sebesar 0,688. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dan dengan melihat tabel interpretasi koefisien korelasi (tabel 3.3), menunjukkan bahwa hubungan antara retribusi daerah terhadap PAD adalah sangat kuat.

3. Korelasi produk momen Pearson antara hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan ( $X_3$ ) dengan PAD (Y)

**Tabel 4.12**  
**Koefisien Korelasi Produk Momen Pearson Hasil Perusahaan Milik Daerah dan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Lainnya yang Dipisahkan Terhadap PAD**

Correlations

		Jumlah PAD	Hasil Perusahaan Milik Daerah Dan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Lainnya yang Dipisahkan
Pearson Correlation	Jumlah PAD	1.000	.445
	Hasil Perusahaan Milik Daerah Dan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Lainnya yang Dipisahkan	.445	1.000
Sig. (1-tailed)	Jumlah PAD	.	.013
	Hasil Perusahaan Milik Daerah Dan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Lainnya yang Dipisahkan	.013	.
N	Jumlah PAD	25	25
	Hasil Perusahaan Milik Daerah Dan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Lainnya yang Dipisahkan	25	25

Sumber: hasil pengolahan SPSS 12.0 for Windows, 2009

**Tabel 4.13**  
**Koefisien Determinasi Hasil Perusahaan Milik Daerah dan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Lainnya yang Dipisahkan Terhadap PAD**  
 Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.445 <sup>a</sup>	.198	.163	63398078964.6	2.404

a. Predictors: (Constant), Hasil Perusahaan Milik Daerah Dan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Lainnya yang Dipisahkan

b. Dependent Variable: Jumlah PAD

Sumber: hasil pengolahan SPSS 12.0 for Windows, 2009

Berdasarkan tabel 4.12 dapat terlihat bahwa koefisien korelasi yang terjadi antara hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah lainnya yang dipisahkan terhadap PAD adalah sebesar 0,445. Dan pada tabel 4.13 terlihat bahwa koefisien determinasi yang terjadi antara hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah lainnya yang dipisahkan terhadap

PAD adalah sebesar 0,198. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dan dengan melihat tabel interpretasi koefisien korelasi (tabel 3.3), menunjukkan bahwa hubungan antara hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah lainnya yang dipisahkan terhadap PAD adalah sedang.

4. Korelasi produk momen Pearson antara lain-lain PAD yang sah ( $X_4$ ) dengan PAD (Y)

**Tabel 4.14**  
**Koefisien Korelasi Produk Momen Pearson Lain-Lain PAD yang Sah Terhadap PAD**

Correlations			
		Jumlah PAD	PAD yg sah lainnya
Pearson Correlation	Jumlah PAD	1.000	.436
	PAD yg sah lainnya	.436	1.000
Sig. (1-tailed)	Jumlah PAD	.	.015
	PAD yg sah lainnya	.015	.
N	Jumlah PAD	25	25
	PAD yg sah lainnya	25	25

Sumber: hasil pengolahan SPSS 12.0 for Windows, 2009

**Tabel 4.15**  
**Koefisien Determinasi Lain-Lain PAD yang Sah Terhadap PAD**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.436 <sup>a</sup>	.190	.155	63732439594.1	2.392

a. Predictors: (Constant), PAD yg sah lainnya

b. Dependent Variable: Jumlah PAD

Sumber: hasil pengolahan SPSS 12.0 for Windows, 2009

Berdasarkan tabel 4.14 dapat terlihat bahwa koefisien korelasi yang terjadi antara lain-lain PAD yang sah terhadap PAD adalah sebesar 0,436. Dan pada tabel 4.15 terlihat bahwa koefisien determinasi yang terjadi antara lain-lain PAD yang sah terhadap PAD adalah sebesar 0,190. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dan dengan melihat tabel interpretasi koefisien korelasi (tabel 3.3),

menunjukkan bahwa hubungan antara lain-lain PAD yang sah terhadap PAD adalah sedang.

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Kontribusi Pajak Daerah Terhadap PAD Di Kabupaten/Kota Wilayah Provinsi Jawa Barat**

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan nilai kontribusi pajak daerah terhadap PAD di kabupaten/kota wilayah Provinsi Jawa Barat dihitung dengan cara manual dan menggunakan aplikasi *SPSS 12.0 for Windows*. Adapun hasil perhitungan koefisien korelasi produk momen Pearson untuk variabel pajak daerah terhadap variabel PAD yang dihitung dengan menggunakan *SPSS 12.0 for Windows* dapat dilihat pada tabel 4.8 dan koefisien determinasi pajak daerah terhadap PAD pada tabel 4.9.

Berdasarkan perhitungan manual dan perhitungan yang menggunakan *SPSS 12.0 for Windows* yang ada pada tabel 4.8, dapat terlihat bahwa koefisien korelasi yang terjadi antara pajak daerah terhadap PAD adalah sebesar 0,970. Dan untuk koefisien determinasi berdasarkan perhitungan manual adalah sebesar 94,11% dan perhitungan yang menggunakan *SPSS 12.0 for Windows* yang ada pada tabel 4.9 yang terjadi antara pajak daerah terhadap PAD adalah sebesar 0,941. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dan dengan melihat tabel interpretasi koefisien korelasi (tabel 3.3), menunjukkan bahwa hubungan antara pajak daerah terhadap PAD adalah sangat kuat.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat diketahui bahwa pajak daerah memiliki hubungan dengan PAD. Ini berarti menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan pajak daerah memberikan pengaruh terhadap PAD diterima. Dan hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat linier positif, dengan tingkat hubungan diantara kedua variabel sangat kuat.

Hubungan yang sangat kuat ini memperlihatkan bahwa pajak daerah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap PAD. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4.18 sebagai berikut:

**Tabel 4.16**  
**Realisasi Pajak Daerah dan PAD**  
**Kabupaten/Kota Wilayah Provinsi Jawa Barat Tahun 2007**

No.	Kabupaten/Kota	Pajak Daerah (Rp)	PAD (Rp)	%
1	Kab. Bandung	54.391.453.802,20	147.630.987.490,05	36,84
2	Kab. Bekasi	91.612.573.050,63	196.320.104.849,00	46,66
3	Kab. Bogor	141.040.387.577,00	265.371.324.234,35	53,15
4	Kab. Ciamis	5.477.835.882,00	54.711.929.114,00	10,01
5	Kab. Cianjur	17.541.078.147,00	69.277.703.810,00	25,32
6	Kab. Cirebon	26.146.859.238,00	100.692.757.876,00	25,97
7	Kab. Garut	7.820.442.301,00	76.880.011.092,00	10,17
8	Kab. Indramayu	12.800.202.933,00	47.704.563.196,00	26,83
9	Kab. Karawang	53.093.214.205,00	121.414.897.648,00	43,73
10	Kab. Kuningan	7.596.469.782,00	43.507.886.549,00	17,46
11	Kab. Majalengka	4.080.079.019,00	46.020.646.259,00	8,87
12	Kab. Purwakarta	19.582.164.338,00	50.324.496.708,00	38,91
13	Kab. Subang	16.834.919.197,00	55.628.451.145,00	30,26
14	Kab. Sukabumi	11.234.399.206,00	66.799.344.793,34	16,82
15	Kab. Sumedang	22.338.144.768,00	69.493.500.676,00	32,14
16	Kab. Tasikmalaya	5.174.670.984,00	34.725.529.177,00	14,90
17	Kota Bandung	190.496.238.611,00	287.249.534.045,00	66,32
18	Kota Banjar	1.025.187.008,00	23.615.908.225,00	4,34
19	Kota Bekasi	65.722.882.677,00	171.045.088.714,99	38,42
20	Kota Bogor	37.504.974.251,00	79.819.169.545,00	46,99
21	Kota Cimahi	14.172.997.801,00	55.851.469.205,00	25,38
22	Kota Cirebon	15.418.405.596,00	62.785.311.466,00	24,56
23	Kota Depok	42.395.759.461,00	86.345.667.454,00	49,10
24	Kota Sukabumi	4.822.283.630,00	49.464.332.552,00	9,75
25	Kota Tasikmalaya	6.135.283.205,00	58.604.933.911,17	10,47

Sumber: Laporan Keuangan Daerah Kabupaten/Kota di Jawa Barat 2007(diolah)

Berdasarkan tabel 4.18, terlihat pajak daerah yang ada di Kota Bandung, kabupaten/kota yang memiliki realisasi pajak daerah terbesar diantara kabupaten/kota wilayah Provinsi Jawa Barat lainnya. Pajak daerah Kota Bandung dengan jumlah Rp190.496.238.611,00 merupakan 66,32% dari total PAD Kota Bandung sebesar Rp287.249.534.045,00. Selain di Kota Bandung, Kabupaten Bogor pun memiliki jumlah persentase yang tinggi antara pajak daerah terhadap PAD dengan jumlah pajak daerah sebesar Rp141.040.387.577,00 atau sebesar 53,15% dari total PAD Kabupaten Bogor sebesar Rp265.371.324.234,35.

Dengan persentase yang lebih dari 50% ini, memperkuat pernyataan sebelumnya yang menyatakan bahwa pajak daerah di kabupaten/kota wilayah Provinsi Jawa Barat memang memiliki pengaruh yang sangat besar dan memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap PAD. Walaupun ada beberapa kabupaten/kota yang memiliki persentase yang sangat kecil antara pajak daerah terhadap PAD. Seperti pada Kabupaten Majalengka, Kota Banjar dan Kota Sukabumi yang persentase pajak daerah terhadap PAD-nya kurang dari 10%.

#### **4.2.2 Kontribusi Retribusi Daerah Terhadap PAD Di Kabupaten/Kota Wilayah Provinsi Jawa Barat**

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan nilai kontribusi retribusi daerah terhadap PAD di kabupaten/kota wilayah Provinsi Jawa Barat dihitung dengan cara manual dan menggunakan aplikasi *SPSS 12.0 for Windows*. Adapun hasil perhitungan Koefisien Korelasi Produk Momen Pearson untuk variabel retribusi daerah terhadap variabel PAD dengan menggunakan aplikasi *SPSS 12.0 for*

*Windows* dapat dilihat pada tabel 4.10 dan koefisien determinasi pajak daerah terhadap PAD pada tabel 4.11.

Berdasarkan perhitungan secara manual dan perhitungan dengan menggunakan aplikasi *SPSS 12.0 for Windows* yang dapat dilihat pada tabel 4.10 terlihat bahwa koefisien korelasi yang terjadi antara retribusi daerah terhadap PAD adalah sebesar 0,829. Dan untuk koefisien determinasi perhitungan secara manual adalah sebesar 68,77% dan perhitungan dengan menggunakan aplikasi *SPSS 12.0 for Windows* pada tabel 4.11 terlihat bahwa koefisien determinasi yang terjadi antara retribusi daerah terhadap PAD adalah sebesar 0,688. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dan dengan melihat tabel interpretasi koefisien korelasi (tabel 3.3), menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi adalah sangat kuat.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat diketahui bahwa retribusi daerah memiliki hubungan dengan PAD. Ini berarti menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan retribusi daerah memberikan pengaruh terhadap PAD diterima. Dan hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat linier positif, dengan tingkat hubungan diantara kedua variabel sangat kuat.

Hubungan yang sangat kuat ini memperlihatkan bahwa realisasi retribusi daerah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap PAD yang terjadi di kabupaten/kota wilayah Provinsi Jawa Barat. Pernyataan di atas dapat diperkuat dengan adanya tabel 4.19 sebagai berikut:



**Tabel 4.17**  
**Realisasi Retribusi Daerah dan PAD**  
**Kabupaten/Kota Wilayah Provinsi Jawa Barat Tahun 2007**

No.	Kabupaten/Kota	Retribusi Daerah (Rp)	PAD (Rp)	%
1	Kab. Bandung	44.750.349.784,97	147.630.987.490,05	30,31
2	Kab. Bekasi	69.299.681.357,00	196.320.104.849,00	35,30
3	Kab. Bogor	92.172.231.661,00	265.371.324.234,35	34,73
4	Kab. Ciamis	23.390.270.787,00	54.711.929.114,00	42,75
5	Kab. Cianjur	38.258.375.198,00	69.277.703.810,00	55,22
6	Kab. Cirebon	63.697.019.982,00	100.692.757.876,00	63,26
7	Kab. Garut	63.606.796.091,00	76.880.011.092,00	82,74
8	Kab. Indramayu	8.956.362.083,00	47.704.563.196,00	18,77
9	Kab. Karawang	49.708.456.044,00	121.414.897.648,00	40,94
10	Kab. Kuningan	27.602.998.185,00	43.507.886.549,00	63,44
11	Kab. Majalengka	33.022.041.910,00	46.020.646.259,00	71,75
12	Kab. Purwakarta	20.868.056.382,00	50.324.496.708,00	41,47
13	Kab. Subang	30.795.535.190,00	55.628.451.145,00	55,36
14	Kab. Sukabumi	37.158.476.507,00	66.799.344.793,34	55,63
15	Kab. Sumedang	36.850.989.651,00	69.493.500.676,00	53,03
16	Kab. Tasikmalaya	7.545.390.757,00	34.725.529.177,00	21,73
17	Kota Bandung	76.099.329.030,00	287.249.534.045,00	26,49
18	Kota Banjar	17.123.274.428,00	23.615.908.225,00	72,51
19	Kota Bekasi	63.242.130.616,00	171.045.088.714,99	36,97
20	Kota Bogor	28.319.579.760,00	79.819.169.545,00	35,48
21	Kota Cimahi	33.309.692.872,00	55.851.469.205,00	59,64
22	Kota Cirebon	7.223.076.796,00	62.785.311.466,00	11,50
23	Kota Depok	26.051.519.089,00	86.345.667.454,00	30,17
24	Kota Sukabumi	39.006.897.347,00	49.464.332.552,00	78,86
25	Kota Tasikmalaya	45.009.754.821,17	58.604.933.911,17	76,80

Sumber: Laporan Keuangan Daerah Kabupaten/Kota di Jawa Barat 2007(diolah)

Berdasarkan tabel 4.19, terlihat bahwa banyak sekali kabupaten/kota yang memiliki persentase besar yang terjadi antara retribusi daerah terhadap PAD. misalnya untuk Kabupaten Garut yang merupakan kabupaten/kota yang memiliki persentase tertinggi yang terjadi antara retribusi daerah terhadap PAD di kabupaten/kota wilayah Provinsi Jawa Barat dengan besar persentase sebesar 82,74%. Selain Kabupaten Garut, yang memiliki persentase sangat besar antara retribusi daerah terhadap PAD diantaranya adalah Kota Sukabumi (78,86%), Kota

Tasikmalaya (76,80%), Kota Banjar (72,51%), Kabupaten Majalengka (71,75%), dan kabupaten/kota lainnya.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya yang menyatakan bahwa retribusi daerah memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap PAD yang telah diuji dengan perhitungan secara manual dan *SPSS 12.0 for Windows* (tabel 4.11) yang diperkuat dengan tabel 4.19 yang telah dijelaskan di atas, membuktikan bahwa retribusi daerah yang memiliki hubungan kuat terhadap PAD tersebut memang membuktikan bahwa retribusi daerah memberikan pengaruh terhadap PAD.

#### **4.2.3 Kontribusi Pendapatan Hasil Perusahaan Milik Daerah dan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Lainnya yang Dipisahkan Terhadap PAD Di Kabupaten/Kota Wilayah Provinsi Jawa Barat**

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan nilai kontribusi hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah lainnya yang dipisahkan terhadap PAD di kabupaten/kota wilayah Provinsi Jawa Barat dihitung dengan cara manual dan menggunakan aplikasi *SPSS 12.0 for Windows*. Adapun hasil perhitungan koefisien korelasi produk momen Pearson untuk variabel hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah lainnya yang dipisahkan terhadap variabel PAD dengan menggunakan aplikasi *SPSS 12.0 for Windows* dapat dilihat pada tabel 4.12 dan koefisien determinasi hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah lainnya yang dipisahkan terhadap PAD pada tabel 4.13.

Berdasarkan perhitungan secara manual dan dengan menggunakan aplikasi *SPSS 12.0 for Windows* yang dapat dilihat pada tabel 4.12 terlihat bahwa koefisien korelasi yang terjadi antara hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah lainnya yang dipisahkan terhadap PAD adalah sebesar 0,445. Untuk koefisien determinasi dengan perhitungan secara manual pada hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah lainnya yang dipisahkan terhadap PAD adalah sebesar 19,83% dan dengan menggunakan aplikasi *SPSS 12.0 for Windows* yang dapat dilihat pada tabel 4.13, terlihat bahwa koefisien determinasi yang terjadi adalah sebesar 0,198. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dan dengan melihat tabel interpretasi koefisien korelasi (tabel 3.3), menunjukkan bahwa hubungan antara hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah lainnya yang dipisahkan terhadap PAD adalah sedang.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat diketahui bahwa hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah lainnya yang dipisahkan memiliki hubungan dengan PAD. Ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah lainnya yang dipisahkan memberikan pengaruh terhadap PAD diterima. Dan hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat linier positif, dengan tingkat hubungan diantara kedua variabel adalah sedang. Walaupun hubungan diantara kedua variabel sedang, tetapi kontribusi yang terjadi antara hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah lainnya yang dipisahkan terhadap PAD tetaplah menjadi perhatian pemerintah daerah untuk terus menggali potensi

daerah masing-masing dalam hal sumber PAD yang berasal dari hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah lainnya yang dipisahkan.

Hubungan yang sedang ini memperlihatkan bahwa realisasi hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah lainnya yang dipisahkan memberikan pengaruh yang sedang terhadap PAD. Pernyataan di atas dapat diperkuat dengan adanya tabel 4.20 sebagai berikut:

**Tabel 4.18**  
**Realisasi Hasil Perusahaan Milik Daerah dan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Lainnya yang Dipisahkan dan PAD Kabupaten/Kota Wilayah Provinsi Jawa Barat Tahun 2007**

No.	Kabupaten/Kota	Hasil Perusahaan Milik Daerah Dan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Lainnya yang Dipisahkan (Rp)	PAD (Rp)	%
1	Kab. Bandung	24.386.963.267,00	147.630.987.490,05	16,52
2	Kab. Bekasi	5.194.898.872,00	196.320.104.849,00	2,65
3	Kab. Bogor	12.043.694.434,00	265.371.324.234,35	4,54
4	Kab. Ciamis	1.094.446.142,00	54.711.929.114,00	2,00
5	Kab. Cianjur	3.129.837.105,00	69.277.703.810,00	4,52
6	Kab. Cirebon	2.221.012.910,00	100.692.757.876,00	2,21
7	Kab. Garut	1.436.088.314,00	76.880.011.092,00	1,87
8	Kab. Indramayu	2.519.952.814,00	47.704.563.196,00	5,28
9	Kab. Karawang	1.466.159.328,00	121.414.897.648,00	1,21
10	Kab. Kuningan	1.552.074.228,00	43.507.886.549,00	3,57
11	Kab. Majalengka	1.486.478.551,00	46.020.646.259,00	3,23
12	Kab. Purwakarta	1.656.372.470,00	50.324.496.708,00	3,29
13	Kab. Subang	3.556.605.102,00	55.628.451.145,00	6,39
14	Kab. Sukabumi	3.803.358.207,00	66.799.344.793,34	5,69
15	Kab. Sumedang	2.386.933.342,00	69.493.500.676,00	3,43
16	Kab. Tasikmalaya	5.250.891.570,00	34.725.529.177,00	15,12
17	Kota Bandung	3.763.740.190,00	287.249.534.045,00	1,31
18	Kota Banjar	439.989.856,00	23.615.908.225,00	1,86
19	Kota Bekasi	4.267.130.297,00	171.045.088.714,99	2,49
20	Kota Bogor	5.391.229.337,00	79.819.169.545,00	6,75
21	Kota Cimahi	3.111.648.019,00	55.851.469.205,00	5,57
22	Kota Cirebon	2.471.593.505,00	62.785.311.466,00	3,94
23	Kota Depok	2.627.750.359,00	86.345.667.454,00	3,04
24	Kota Sukabumi	1.151.018.090,00	49.464.332.552,00	2,33
25	Kota Tasikmalaya	1.983.775.601,00	58.604.933.911,17	3,38

Sumber: Laporan Keuangan Daerah Kabupaten/Kota di Jawa Barat 2007(diolah)

Berdasarkan tabel 4.20 tersebut, terlihat bahwa hanya Kabupaten Bandung (16,52%) dan Kabupaten Tasikmalaya (15,12%) yang memiliki persentase lebih dari 10% yang terjadi antara hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah lainnya yang dipisahkan terhadap PAD. Sisanya hanya memiliki persentase di bawah 10%.

Dengan adanya pemaparan tersebut dapat memperkuat pernyataan sebelumnya yang menyatakan bahwa hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah lainnya yang dipisahkan memiliki hubungan yang sedang terhadap PAD. Sehingga kontribusi yang terjadi antara hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah lainnya yang dipisahkan terhadap PAD memiliki pengaruh sedang.

#### **4.2.4 Kontribusi Lain-Lain PAD yang Sah Terhadap PAD Di Kabupaten/Kota Wilayah Provinsi Jawa Barat**

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan nilai kontribusi lain-lain PAD yang sah terhadap PAD di kabupaten/kota wilayah Provinsi Jawa Barat dihitung dengan cara manual dan menggunakan aplikasi *SPSS 12.0 for Windows*. Adapun hasil perhitungan Koefisien Korelasi Produk Momen Pearson untuk variabel lain-lain PAD yang sah terhadap variabel PAD dengan menggunakan aplikasi *SPSS 12.0 for Windows* dapat dilihat pada tabel 4.14 dan koefisien determinasi lain-lain PAD yang sah terhadap PAD pada tabel 4.15.

Berdasarkan perhitungan secara manual dan dengan menggunakan aplikasi *SPSS 12.0 for Windows* yang dapat dilihat pada tabel 4.14 terlihat bahwa koefisien

korelasi yang terjadi antara lain-lain PAD yang sah terhadap PAD adalah sebesar 0,436. Dan untuk korelasi determinasi yang dihitung secara manual pada lain-lain PAD yang sah adalah sebesar 18,99% dan dengan menggunakan aplikasi *SPSS 12.0 for Windows* yang dapat dilihat pada tabel 4.15 terlihat bahwa koefisien determinasi yang terjadi adalah sebesar 0,190. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dan dengan melihat tabel interpretasi koefisien korelasi (tabel 3.3), menunjukkan bahwa hubungan antara lain-lain PAD yang sah terhadap PAD adalah sedang.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat diketahui bahwa lain-lain PAD yang sah memiliki hubungan dengan PAD. Ini berarti menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan lain-lain PAD yang sah memberikan pengaruh terhadap PAD diterima. Dan hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat linier positif, dengan tingkat hubungan diantara kedua variabel adalah sedang. Walaupun hubungan diantara kedua variabel sedang, tetapi kontribusi yang terjadi antara lain-lain PAD yang sah terhadap PAD tetaplah menjadi perhatian pemerintah daerah untuk tetap terus menggali potensi daerah masing-masing dalam hal sumber PAD yang berasal dari lain-lain PAD yang sah.

Hubungan yang sedang ini memperlihatkan bahwa realisasi lain-lain PAD yang sah memberikan pengaruh sedang terhadap PAD. Pernyataan di atas dapat diperkuat dengan adanya tabel 4.21 sebagai berikut:

**Tabel 4.19**  
**Realisasi Lain-Lain PAD yang Sah dan PAD**  
**Kabupaten/Kota Wilayah Provinsi Jawa Barat Tahun 2007**

No.	Kabupaten/Kota	Lain - lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah (Rp)	PAD (Rp)	%
1	Kab. Bandung	24.102.220.635,88	147.630.987.490,05	16,33
2	Kab. Bekasi	30.212.951.569,81	196.320.104.849,00	15,39
3	Kab. Bogor	20.115.010.562,35	265.371.324.234,35	7,58
4	Kab. Ciamis	24.749.376.303,00	54.711.929.114,00	45,24
5	Kab. Cianjur	10.348.413.360,00	69.277.703.810,00	14,94
6	Kab. Cirebon	8.627.865.746,00	100.692.757.876,00	8,57
7	Kab. Garut	4.016.684.386,00	76.880.011.092,00	5,22
8	Kab. Indramayu	23.428.045.366,00	47.704.563.196,00	49,11
9	Kab. Karawang	17.147.068.071,00	121.414.897.648,00	14,12
10	Kab. Kuningan	6.756.344.354,00	43.507.886.549,00	15,53
11	Kab. Majalengka	7.452.046.779,00	46.020.646.259,00	16,19
12	Kab. Purwakarta	8.217.903.518,00	50.324.496.708,00	16,33
13	Kab. Subang	4.441.391.656,00	55.628.451.145,00	7,98
14	Kab. Sukabumi	14.603.110.873,34	66.799.344.793,34	21,86
15	Kab. Sumedang	7.917.432.915,00	69.493.500.676,00	11,39
16	Kab. Tasikmalaya	16.754.575.866,00	34.725.529.177,00	48,25
17	Kota Bandung	16.890.226.214,00	287.249.534.045,00	5,88
18	Kota Banjar	5.027.456.933,45	23.615.908.225,00	21,29
19	Kota Bekasi	37.812.945.124,99	171.045.088.714,99	22,11
20	Kota Bogor	8.603.386.197,00	79.819.169.545,00	10,78
21	Kota Cimahi	5.257.130.513,00	55.851.469.205,00	9,41
22	Kota Cirebon	37.672.235.569,00	62.785.311.466,00	60,00
23	Kota Depok	15.270.638.545,00	86.345.667.454,00	17,69
24	Kota Sukabumi	4.484.133.485,00	49.464.332.552,00	9,07
25	Kota Tasikmalaya	5.476.120.284,00	58.604.933.911,17	9,34

Sumber: Laporan Keuangan Daerah Kabupaten/Kota di Jawa Barat 2007(diolah)

Berdasarkan tabel 4.21 di atas, terlihat bahwa persentase yang terjadi antara lain-lain PAD yang sah terhadap PAD di Kota Cirebon memiliki persentase tertinggi diantara kabupaten/kota wilayah Provinsi Jawa Barat lainnya dengan besar persentase adalah 60% atau sebesar Rp37.672.235.569,00 dari PAD sebesar Rp62.785.311.466,00. Sedangkan untuk kabupaten/kota lainnya memiliki persentase yang kecil. Terlebih lagi untuk Kabupaten Garut yang memiliki persentase sebesar 5,22% atau sebesar Rp4.016.684.386,00 dari PAD Kabupaten Garut sebesar Rp76.880.011.092,00.

Dengan banyaknya kabupaten/kota yang memiliki persentase yang kecil menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara lain-lain PAD yang sah terhadap PAD adalah sedang. Walaupun ada beberapa kabupaten/kota yang memiliki persentase cuup besar, namun dengan adanya penambahan pada lain-lain PAD yang sah tidak begitu berpengaruh terhadap PAD secara keseluruhan pada kabupaten/kota wilayah Provinsi Jawa Barat.

